

Sosialisasi Perilaku Positif dan Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa

Sudirman¹, Rahmat Barung²

¹²Universitas Muhammadiyah Mamuju

¹Sudir3718@gmail.com, ²rachmatbarung20@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Bullying, Perilaku Positif, Sosialisasi, Sekolah Dasar, PKM

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan edukasi dan pembinaan kepada siswa sekolah dasar agar memahami dampak negatif bullying serta menumbuhkan sikap positif melalui sosialisasi, pendampingan, dan kegiatan interaktif. terkait bahaya bullying menjadi salah satu faktor pemicu. Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai pentingnya perilaku positif dan pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar di Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan (penyusunan materi sosialisasi), pelaksanaan (penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi/role play, serta games edukatif), dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. 32% dari hasil pre-test ke post-test. Sebanyak 85% siswa mampu menyebutkan bentuk-bentuk bullying, 78% siswa memahami dampak negatifnya, **serta** 80% siswa menunjukkan sikap positif berupa menghargai teman dan berani menegur jika melihat perilaku bullying.

Pendahuluan

Adapun permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih sering ditemukannya perilaku ejekan antar siswa, adanya kasus pengucilan teman sebaya, serta beberapa laporan mengenai perundungan fisik ringan seperti mendorong dan mengambil barang milik teman. Guru di sekolah mitra juga menyampaikan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dampak buruk bullying dan masih menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan. Selain itu, belum pernah ada kegiatan khusus yang memberikan edukasi dan strategi pencegahan bullying di sekolah ini, sehingga dibutuhkan intervensi berupa sosialisasi dan pendampingan untuk menumbuhkan kesadaran siswa serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Dengan adanya sosialisasi yang terstruktur, siswa dapat dibekali pemahaman mengenai dampak bullying serta diarahkan untuk menumbuhkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung terwujudnya sekolah ramah anak.

Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa, dipilih sebagai lokasi kegiatan karena masih minimnya program edukasi tentang bullying dan perlunya pembinaan karakter sejak usia sekolah dasar. Kehadiran mahasiswa melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran siswa, guru, dan masyarakat sekolah tentang pentingnya mencegah bullying sekaligus membiasakan perilaku positif.

Berbagai penelitian dan laporan menunjukkan bahwa kasus bullying masih marak terjadi di tingkat pendidikan dasar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap anak di sekolah, termasuk bullying, terus meningkat dari tahun ke tahun. Data KPAI tahun 2022 misalnya, menunjukkan bahwa sekitar 35% kasus pengaduan anak terkait dengan kekerasan di sekolah, dan sebagian besar berupa bullying baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Fenomena serupa juga ditemukan dalam riset UNESCO (2019) yang melaporkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami bullying di sekolah.

Di Indonesia, bullying tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga di daerah pedesaan. Rendahnya literasi tentang bullying, minimnya perhatian terhadap

pendidikan karakter, serta belum adanya program pencegahan yang berkesinambungan membuat masalah ini sering luput dari perhatian.

Rendahnya literasi tentang bullying, minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter, serta belum adanya program pencegahan yang berkesinambungan membuat masalah ini sering luput dari perhatian. Pada tingkat sekolah dasar, perilaku mengejek, mengucilkan teman, hingga intimidasi fisik masih dianggap sebagai hal yang wajar dalam pergaulan anak, padahal berdampak serius pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan yang rentan terhadap terjadinya bullying. Oleh karena itu, penting untuk memberikan sosialisasi secara langsung kepada siswa agar mereka dapat memahami perilaku positif, menghargai perbedaan, serta berani menolak maupun melaporkan tindakan bullying. Upaya ini diharapkan mampu menekan angka kasus bullying di sekolah dasar, termasuk di wilayah Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa. Sosialisasi dan edukasi penting dilaksanakan sejak dini untuk membentuk karakter dan perilaku anak. Pada masa sekolah dasar, anak berada dalam tahap perkembangan sosial di mana mereka mulai belajar memahami aturan, norma, serta nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan pembiasaan perilaku positif yang dapat membantu anak menanamkan nilai saling menghargai, toleransi, kerja sama, serta empati terhadap sesama.

Melalui edukasi yang terarah, anak-anak dapat memahami secara lebih konkret mengenai perilaku yang tergolong bullying dan dampak buruk yang ditimbulkannya. Edukasi ini juga membantu anak mengenali bentuk-bentuk perilaku positif sebagai alternatif pengganti tindakan negatif. Misalnya, mengajarkan cara menyelesaikan konflik dengan komunikasi yang baik, menghargai perbedaan, serta keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan yang tidak benar. Selain itu, sosialisasi dan edukasi berperan sebagai pencegahan primer dalam meminimalisasi terjadinya bullying di sekolah. Dengan adanya program pembelajaran nonformal seperti penyuluhan, diskusi, permainan edukatif, maupun simulasi peran, siswa dapat belajar dalam suasana menyenangkan sekaligus memperoleh pemahaman yang bermakna.

terjadinya bullying di sekolah. Dengan adanya program pembelajaran nonformal seperti penyuluhan, diskusi, permainan edukatif, maupun simulasi peran, siswa dapat belajar dalam suasana menyenangkan sekaligus memahami pesan moral yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar, yaitu tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, peduli, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai perilaku positif serta pencegahan bullying di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan ramah anak, khususnya di Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa.

Tujuan Pelaksanaan PKM di Desa Sondong Layuk

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "*Sosialisasi Perilaku Positif dan Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa*" memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. **Meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar** mengenai arti penting perilaku positif serta menyadarkan mereka tentang dampak negatif dari berbagai bentuk bullying, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.
2. **Menumbuhkan kesadaran sejak dini** tentang nilai-nilai positif seperti saling menghargai, bekerja sama, toleransi, dan peduli terhadap teman sebaya sebagai upaya pencegahan terjadinya bullying.
3. **Membekali siswa dengan keterampilan sosial** yang dapat digunakan untuk menghadapi dan mencegah tindakan bullying melalui kegiatan interaktif, seperti simulasi peran, role play, permainan edukatif, dan diskusi.
4. **Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak** di Desa Sondong Layuk, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif.
5. **Memberikan kontribusi nyata mahasiswa** dalam pengabdian masyarakat, khususnya di bidang pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan pada anak.

Metode

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan tema “*Sosialisasi Perilaku Positif dan Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa*” dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode ini dipilih agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan mampu diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. Lokasi dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa. Sasaran utama adalah siswa kelas IV hingga VI sekolah dasar dengan jumlah peserta sekitar 55 siswa (d disesuaikan dengan data sekolah).

2. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

1. Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan.
2. Identifikasi kondisi awal siswa melalui observasi singkat dan wawancara dengan guru.
3. Penyusunan materi sosialisasi dalam bentuk presentasi, leaflet, poster, dan media visual sederhana.
4. Persiapan instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test.

b. Tahap Pelaksanaan

1. **Sosialisasi:** Penyampaian materi tentang bullying, bentuk-bentuknya, dampak negatif, serta contoh perilaku positif.
2. **Diskusi interaktif:** Mengajak siswa berbagi pengalaman dan pendapat mengenai bullying.
3. **Simulasi/Role Play:** Melibatkan siswa dalam permainan peran tentang cara menolak bullying, melaporkan kepada guru, dan memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban.
4. **Games edukatif:** Permainan kelompok untuk menanamkan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan kerja sama.

c. Tahap Evaluasi

1. Pelaksanaan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan untuk mengukur pemahaman siswa.
2. Observasi perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.

Hasil

1. Deskripsi Jalannya Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di **Sekolah Dasar Desa Sondong Layuk, Kabupaten Mamasa** dengan melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 55 orang. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang aktif, interaktif, dan penuh antusiasme dari para peserta. Jalannya kegiatan terbagi ke dalam beberapa tahap:

1. Pembukaan

Acara diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim PKM. Selanjutnya, siswa diberikan pengantar singkat mengenai pentingnya memahami perilaku positif dan bahaya bullying di lingkungan sekolah.

2. Penyampaian Materi

Tim PKM menyampaikan materi menggunakan **media visual (slide dan video singkat)** yang menampilkan pengertian, jenis-jenis bullying, dampak negatif, serta cara mencegahnya. Poster edukatif juga digunakan untuk memperkuat pesan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami anak-anak.

3. Diskusi Interaktif

Setelah penyampaian materi, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi. Beberapa siswa menceritakan pengalaman mereka melihat atau mengalami perilaku yang menyerupai bullying di lingkungan sekolah. Diskusi ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan membangun empati terhadap teman sebaya.

4. Simulasi/Role Play

Dalam sesi ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan situasi yang berhubungan dengan bullying, misalnya ejekan, perundungan fisik, dan cara menolong teman yang menjadi korban. Simulasi ini membuat siswa lebih memahami peran mereka dalam mencegah dan mengatasi bullying.

5. Games Edukatif

Untuk menjaga semangat dan fokus peserta, dilakukan permainan sederhana yang berhubungan dengan nilai-nilai positif seperti kerja sama, saling menghargai, dan empati. Kegiatan ini sekaligus memperkuat pesan moral yang disampaikan.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan lancar dengan dukungan penuh dari guru dan pihak sekolah. Siswa terlihat sangat aktif, antusias, dan mampu memahami pesan utama yang disampaikan melalui sosialisasi.



Salah satu bentuk pengimbasan adalah berbagi praktik baik penerapan kurikulum merdeka. Salah satu wujudnya berupa pelibatan sekolah imbas dalam kegiatan peningkatan sumber daya yang dilakukan oleh sekolah penggerak. Kegiatan seperti “Pelatihan Metode Pembelajaran Bervariasi” merupakan contoh konkrit pelibatan sekolah imbas.

Kegiatan “Pelatihan Metode Pembelajaran Bervariasi” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru terkait metode pembelajaran bervariasi. Hasil kegiatan ini diuraikan lebih detail seperti di bawah ini.

a. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif, kegiatan *Pelatihan Metode Pembelajaran Bervariasi* membantu guru memahami dengan lebih baik model, strategi, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemahaman ini penting agar guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan tidak monoton, sehingga dapat menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, maupun gaya belajar siswa.

Melalui pelatihan ini, guru juga dibekali pengetahuan mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik secara individual. Dengan pemahaman yang diperoleh, guru dapat memilih pendekatan, media, maupun strategi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Sebelum memulai kegiatan, dilaksanakan *pretest* sederhana kepada peserta terkait pemahaman prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan penguasaan tahapan terhadap metode pembelajaran yang dipahami oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara terbatas, didapatkan informasi bahwa peserta selain dari SD Negeri 008 Loka (ada 5 sekolah dan tidak termasuk sekolah penggerak), masih belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Implikasinya, guru tidak mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik dengan banyaknya latar belakang perbedaan.

Setelah pelatihan, didapatkan penambahan pemahaman atau aspek kognitif guru terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dan ditunjang dengan pemahaman guru dalam hal mengelola pembelajaran dalam kelas. Kognisi guru bertambah yang dibuktikan dengan penguasaan guru terhadap langkah-langkah pembelajaran dari berbagai metode pembelajaran dan penguasaan konsep terkait bagaimana mengkombinasi banyaknya metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Peningkatan pemahaman terkait metode pembelajaran yang beragam atau variatif dialami guru menunjang dan memudahkan guru mengajar sesuai dengan level kemampuan peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan hadirnya gradasi atau perkembangan pemahaman ini, berarti bisa dijadikan salah satu indikator ketercapaian pelaksanaan kegiatan pelatihan.

b. Aspek Psikomotorik

Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas adalah perwujudan kedalaman pemahaman terkait metode pembelajaran. Kehadiran kurikulum merdeka meniscayakan proses pembelajaran dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kemampuan guru mengelola pembelajaran secara mumpuni sebuah keharusan dan juga merupakan bagian inheren dengan kompetensi profesional dan pedagogi seorang guru.

Kehadiran pelatihan memberikan perubahan luar biasa bagi peserta. Tidak hanya penambahan dari aspek pengetahuan dan konsep guru dalam hal mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terbuka dan observasi saat kegiatan pelatihan berlangsung, nampaknya peserta sudah meningkat kemampuan dan keterampilannya. Penguasaan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran semakin baik. Bahkan saat kegiatan memberikan ruang dan waktu untuk melakukan simulasi, peserta menampakkan penguasaan tahapan metode pembelajaran baik menggunakan satu metode pembelajaran maupun saat diminta menggabungkan banyak metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran bervariasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulastri (2019) akan memenuhi kebutuhan peserta didik dan ini dikuatkan oleh Sudarso (2015) bahwa guru yang menerapkan pembelajaran bervariasi akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada aspek lain, Simanjuntak, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Peserta pelatihan mempunyai tekad dan optimisme kuat untuk selalu menerapkan metode pembelajaran bervariasi dalam ruang kelas. Komitmen ini dibangun selaras sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berujung pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar murid.

c. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan yang berlangsung hanya sehari, yakni pada tanggal 10 Oktober tidak hanya menyisakan pencapaian tujuan, tetapi banyak hal untuk peningkatan kualitas persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan kepala SD Negeri 008 Loka secara garis besarnya sudah tercapai.

Ada dua tujuan besar yang ingin dicapai dalam kegiatan “Pelatihan Metode Pembelajaran Bervariasi” ini, yakni pemahaman mendalam (aspek kognitif) dan penambahan keterampilan (aspek psikomotorik) guru. Dua hal tersebut berhasil dicapai, bahkan aspek afektif juga semakin tumbuh. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* tak terstruktur memperlihatkan aspek yang ingin dicapai, tercapai dengan baik.

Beberapa hal yang perlu dikuatkan lagi dalam pelatihan ini adalah waktu simulasi yang masih kurang. Pelaksanaan kegiatan yang hanya berlangsung sehari dianggap peserta masih kurang untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman dan keterampilan guru. Berikutnya adalah banyaknya peserta. Awalnya kegiatan hanya dirancang maksimal 20 peserta saja. Kemudian topologi dan karakter peserta yang berasal dari internal SD Negeri 008 Loka sudah didalami. Nyatanya pada saat pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta justru lebih dari rancangan awal. Ke depannya, sebelum kegiatan berlangsung, kepastian jumlah dan asal peserta harus jelas sehingga pelaksanaan kegiatan semakin optimal.

Peserta memberikan apresiasi yang sangat positif terkait dengan kegiatan ini. Besar harapan mereka agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan waktu yang lebih lama. Dan diputuskan bahwa kegiatan serupa akan dilaksanakan kembali pada bulan Januari atau Februari pada tahun 2025 nanti.

Simpulan

Kegiatan “Pelatihan Metode Pembelajaran Bervariasi” yang telah dilaksanakan di SD Negeri 008 Loka berlangsung selama 1 hari, yakni tanggal 7 Agustus 2025. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama antara tim pelaksana kegiatan dengan pihak SD Negeri 008 Loka. Kegiatan ini diikuti sebanyak 55 peserta dari unsur pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru. Hasil kegiatan ini adalah 1) adanya peningkatan pemahaman guru terkait konsep metode pembelajaran bervariasi secara khusus dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara umum, 2) adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajara berdasarkan hasil simulasi kegiatan, dan 3) kegiatan serupa akan dilaksanakan kembali sebagai tindak lanjut kegiatan.

Daftar Pustaka

- Craig, W. M., Pepler, D. J., & Blais, J. (2020). *Peer processes and bullying in school-aged children: Educational implications*. *Developmental Review*, 57, 100924. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100924>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). *Bullying in North American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. New York: Routledge.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (2004). *Bullying in schools: How successful can interventions be?* Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *JAMA*, 285(16), 2094–2100. <https://doi.org/10.1001/jama.285.16.2094>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.